Sabilunnajah

DUNIA INI ADALAH
Tempat Cobaan dan Ujian

Ustadz **Yazid bin Abdul Qadir Jawas** حَفِظَهُ اللهُ تَعَالَى

Dengan menyebut Nama Allah,
Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ
وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ
وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ
قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ
وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ ﴾

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali).' Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Rabb-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."
(QS. Al-Baqarah [2]: 155-157)

DUNIA INI ADALAH
TEMPAT COBAAN DAN UJIAN

Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas حَفِظَهُ اللهُ تَعَالَى

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْـحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَـهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَـهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَـهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُـهُ ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِـهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ .

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan kejelekan amalan-amalan kami. Siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

۞ Nikmat yang Allah Karuniakan Sangat Banyak Tidak Terhingga

Alhamdulillaah, kita bersyukur kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى atas segala nikmat yang tidak terhingga. Kalau kita mau hitung nikmat-nikmat Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, maka kita tidak akan bisa dan tidak akan mampu menghitungnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan Dia (Allah) telah memberikan kepada kalian segala apa yang kalian mohonkan kepada-Nya. Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat ingkar (terhadap nikmat Allah)." (QS. Ibrahim [14]: 34)

Kalau kita bandingkan antara nikmat-nikmat Allah عَزَّوَجَلَّ yang kita peroleh dengan musibah, pasti yang banyak adalah nikmat. Adapun musibah hanya sebentar dan tidak lama.

Alhamdulillaah, segala puji bagi Allah atas segala nikmat yang Allah karuniakan kepada seluruh makhluk-Nya.

Alhamdulillaah, segala puji bagi Allah atas semua nikmat yang Allah عَزَّوَجَلَّ karuniakan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan taat kepada-Nya.

Nikmat-nikmat yang Allah عَزَّوَجَلَّ karuniakan kepada kita sangatlah banyak tidak terhingga. Semua nikmat yang ada pada diri kita, yang kita peroleh dan nikmati, juga nikmat yang diperoleh dan dinikmati oleh seluruh makhluk, semua itu datangnya dari Allah *Rabbul 'aalamiin*. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴾

"Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." (QS. An-Nahl [16]: 53)

۞ Allah عَزَّوَجَلَّ Menciptakan Manusia Untuk Memberikan Cobaan dan Ujian

Alhamdulillaah, segala puji bagi Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَىٰ Yang telah menciptakan segala sesuatu dan segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan.

Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tiin [95]: 4)

Allah عَزَّوَجَلَّ menciptakan manusia penuh dengan cobaan dan ujian yang akan manusia hadapi di dunia. Allah تَبَارَكَوَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." (QS. Al-Balad [90]: 4)

Allah تَبَارَكَوَتَعَالَىٰ menciptakan Nabi Adam عَلَيْهِٱلسَّلَامُ dari tanah di Surga dengan Kedua Tangan Allah Yang Mulia, kemudian Allah menciptakan manusia keturunan Adam dari setetes air mani. Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾ ﴾

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan

perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat. Sungguh, Kami telah menunjukkan kepada manusia jalannya; ada yang bersyukur, juga ada yang kufur." (QS. Al-Insaan [76]: 2-3)

Allah-lah Yang menciptakan manusia dan Allah tunjuki manusia tentang jalan-jalan yang membawa manusia kepada kebahagiaan dan yang membawa kepada celaka.

Imam Mujahid bin Jabr (wafat th. 104 H) رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Maksud dari ﴿ إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ ﴾ *"Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya satu jalan',* yang dimaksud adalah jalan celaka dan jalan bahagia."[1]

Di dalam ayat tersebut, Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ menjelaskan jalan-jalan kebaikan dan jalan-jalan keburukan (kesesatan).[2]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berfirman,

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Allah Yang menciptakan mati dan hidup. Itu untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk [67]: 2)

Tentang makna ﴿ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ *"... untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya..."*, Fudhail bin 'Iyadh رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Yang paling ikhlas dan paling benar." Orang-orang pun bertanya, "Wahai Abu 'Ali, apa yang dimaksud dengan yang paling ikhlas dan paling benar itu?" Beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjawab, "Sesungguhnya amal, apabila dilakukan dengan ikhlas namun tidak benar, maka tidak akan diterima. Dan amal, apabila dilakukan dengan benar namun

---

[1] *Tafsiir Ath-Thabari* (XIV/251, no. 35767), cet. 1, th. 1423 H, Daarul A'lam-Jordan.

[2] *Tafsiir Ibnu Katsiir* (VIII/286), cet. III, th. 1426 H, Daar Thaybah.

tidak ikhlas, maka tidak akan diterima juga. Hingga amal itu dilakukan dengan ikhlas dan benar. Yang dilakukan dengan ikhlas ialah hanya ditujukan untuk Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, sedangkan yang benar ialah sesuai dengan Sunnah."[3]

۞ Cobaan dan Ujian Merupakan Sunnatullaah dalam Kehidupan

Hidup ini tidak bisa lepas dari cobaan dan ujian, bahkan cobaan dan ujian merupakan *Sunnatullaah* dalam kehidupan.

Hidup ini penuh dengan ujian dan cobaan. Semua itu merupakan *Sunnatullaah* yang tidak akan bisa berubah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾ ﴾

"(Yang demikian itu) merupakan ketetapan bagi para Rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami." (QS. Al-Israa` [17]: 77)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman,

﴿ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾ ﴾

"Sebagai Sunnatullaah yang (berlaku juga) bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada Sunnatullaah." (QS. Al-Ahzaab [33]: 62)

---

[3] Lihat *Tafsiir Al-Baghawi Ma'aalimut Tanziil* (IV/435, cet. Daar Thaybah) dan *Al-'Ubudiyyah* (hlm. 84-85, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan).

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى juga berfirman,

﴿ ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾ ﴾

"Karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Tidaklah rencana jahat itu melainkan akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri. Mereka hanyalah menunggu berlakunya sunnah (ketentuan) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka kamu tidak akan mendapati ada perubahan bagi Sunnatullah, dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi Sunnatullah (ketentuan Allah) itu." (QS. Faathir [35]: 43)

Manusia akan diuji dengan segala sesuatu, baik dengan hal-hal yang disenanginya dan disukainya maupun dengan berbagai perkara yang dibenci dan tidak disukainya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah (cobaan). Hanya kepada Kami-lah kamu akan dikembalikan." (QS. Al-Anbiyaa` [21]: 35)

Tentang ayat ini, Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mengatakan, "Kami (Allah) akan menguji kalian dengan kesulitan dan kesenangan,

kesehatan dan penyakit, kekayaan dan kefakiran, halal dan haram, ketaatan serta maksiat, petunjuk dan kesesatan."[4]

Dalam riwayat lain yang juga dari beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, disebutkan, "Dengan kesenangan dan kesulitan. Dan keduanya itu merupakan cobaan."[5]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman,

﴿ وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾ ﴾

"Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan. Di antara mereka ada orang-orang yang shalih dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan yang baik-baik (nikmat) dan yang buruk-buruk (bencana), agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (QS. Al-A'raaf [7]: 168)

Ibnu Jarir Ath-Thabari رَحِمَهُ ٱللَّهُ menafsirkan, "Kami (Allah) menguji mereka dengan kemudahan dalam kehidupan, serta dengan kesenangan dunia dan kelapangan rizki. Inilah yang dimaksud dengan ٱلْحَسَنَاتُ (kebaikan-kebaikan) yang Allah sebutkan (dalam ayat). Sedangkan ٱلسَّيِّـَٔاتُ (yang buruk-buruk) adalah kesempitan dalam hidup, kesulitan, musibah, serta sedikitnya harta. Adapun ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"agar mereka kembali"*, yaitu kembali taat kepada Rabb, agar kembali kepada Allah, dan bertaubat dari perbuatan dosa dan maksiat (yang mereka lakukan)."[6]

---

[4] *Tafsiir Ath-Thabari* (X/35, no. 24590), cet. I, th. 1423 H, Daarul A'lam–Jordan.

[5] *Tafsiir Ath-Thabari* (X/35, no. 24587), cet. I, th. 1423 H, Daarul A'lam–Jordan.

[6] *Tafsiir Ath-Thabari* (VI/131), cet. I, th. 1423 H, Daarul A'lam–Jordan.

Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Kami (Allah) menguji mereka dengan kemudahan, kesulitan, kesenangan, rasa takut, 'afiat, dan bencana."[7]

Dari ayat-ayat di atas, kita tahu bahwa berbagai macam penyakit itu merupakan bagian dari cobaan-cobaan Allah yang diberikan kepada para hamba-Nya, dan itu merupakan Sunnatullah yang telah ditetapkan berdasarkan rahmat dan hikmah-Nya.

Ketahuilah wahai saudaraku yang sedang terkena wabah, yang sedang sakit, atau yang sedang tertimpa musibah, atau yang sedang mengalami kesulitan, kefakiran, kemiskinan, kelaparan dan lainnya, bahwa sesungguhnya Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ tidak menetapkan sesuatu, baik itu *taqdir kauniy* maupun *taqdir syar'iy*, melainkan di dalamnya terkandung kebaikan dan rahmat bagi hamba-Nya. Dan di dalam cobaan wabah *virus corona* ini terkandung hikmah yang amat besar yang tidak mungkin bisa dinalar oleh akal manusia.

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Andai kata kita bisa menggali hikmah Allah yang terkandung dalam ciptaan dan urusan-Nya, maka tidak kurang dari ribuan hikmah. Namun, akal kita sangatlah terbatas, pengetahuan kita terlalu sedikit, dan ilmu semua makhluk akan sia-sia (tidak ada artinya) jika dibandingkan dengan ilmu Allah, sebagaimana sinar lampu yang sia-sia (tidak ada artinya) di bawah sinar matahari. Dan ini pun hanya gambaran saja, yang sebenarnya tentu lebih dari sekedar gambaran ini."[8]

---

[7] *Tafsiir Ibnu Katsiir* (III/498), *tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah, cet. III, th. 1426 H, Daar Thaybah.

[8] *Syifaa`ul 'Aliil fii Masaa`ilil Qadaa` wal Qadar wal Hikmah wat Ta'liil* (III/1083), cet. II, th. 1434 H/2013 H, Daar Ash-Shumai'iy.

Berbagai cobaan, ujian, penderitaan, wabah, penyakit, kesulitan, dan kesengsaraan mempunyai manfaat dan hikmah yang sangat banyak.

Allah عَزَّوَجَلَّ menciptakan makhluk-Nya untuk memberikan cobaan dan ujian, lalu Dia عَزَّوَجَلَّ menuntut konsekuensi dari kesenangan, yaitu bersyukur; dan konsekuensi dari kesusahan, yaitu sabar. Hal ini tidak bisa terjadi, kecuali jika Allah عَزَّوَجَلَّ membalikkan berbagai keadaan manusia sehingga peribadahan manusia kepada Allah menjadi jelas.

Jika seseorang benar-benar beriman, maka segala urusannya merupakan kebaikan. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur; dan ketika susah, ia bersabar. Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ ، إِنْ أَصَابَتْـهُ سَـرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَـهُ ، وَإِنْ أَصَابَتْـهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَـهُ .

"Sungguh amat menakjubkan urusan orang Mukmin, sesungguhnya semua urusannya merupakan kebaikan, dan hal ini tidak terjadi kecuali bagi orang Mukmin. Jika ia mendapat kegembiraan, maka ia pun bersyukur dan itu merupakan kebaikan baginya, dan jika ia mendapat kesusahan, maka ia bersabar dan itu merupakan kebaikan baginya."[9]

۞ Orang yang Beriman Pasti Diberikan Cobaan dan Ujian oleh Allah تَبَارَكَوَتَعَالَىٰ

Allah تَبَارَكَوَتَعَالَىٰ berfirman,

---

[9] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2999) dan lainnya, dari Shahabat Shuhaib رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ.

﴿ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ٢ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ٣ ﴾

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang berdusta." (QS. Al-'Ankabuut [29]: 2-3)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat th. 774 H) mengatakan, "Firman Allah:

﴿ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ٢ ﴾

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji?"

Ini merupakan *istifhaam inkariy* (pertanyaan yang bersifat mengingkari). Maknanya, bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ harus menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai dengan kadar keimanan yang mereka miliki. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ berfirman di ayat yang lain,

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُواْ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٤٢ ﴾

"Apa kalian mengira bahwa kalian akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah tentang orang-orang yang berjihad di antara kalian, dan belum nyata orang-orang yang sabar?!" (QS. Ali 'Imraan [3]: 142)

Kemudian firman Allah selanjutnya:

﴿ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."

Yakni, Allah sudah menguji orang-orang sebelum mereka, yaitu orang-orang yang jujur dalam pengakuan keimanannya dari orang-orang yang dusta dalam perkataan dan pengakuannya. Allah Maha Mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, apa yang belum terjadi seandainya terjadi dan bagaimana terjadinya. Ini merupakan sesuatu yang disepakati oleh para Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah.[10]

Syaikh Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syinqithiy رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat th. 1393 H), "Makna ayat (di atas), bahwasanya manusia tidak akan dibiarkan oleh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى tanpa fitnah yaitu cobaan dan ujian, karena mereka berkata, *'Kami beriman'*. Bahkan apabila mereka berkata, *'Kami beriman'*, maka mereka pasti dicoba dan diuji dengan berbagai macam cobaan dan ujian, sehingga jelas dengan cobaan dan ujian tersebut siapa yang jujur dengan perkataan imannya, dan siapa yang tidak jujur.[11]

Satu hal yang mustahil di dunia, bila ada orang yang tidak diuji oleh Allah. Kalau ada, mestinya yang pertama kali tidak diuji adalah orang-orang yang Allah cintai, yaitu para Nabi dan Rasul عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. Seluruh Nabi-nabi dan Rasul-rasul

---

[10] Diringkas dari *Tafsiir Ibnu Katsiir* (IV/263), *tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah (cet. III, th. 1426 H, Daar Thaybah).

[11] *Adhwaa`ul Bayaan fii Iidhahil Qur`aan bil Qur`aan* (VI/509), *isyraaf* Syaikh Bakr Abu Zaid (cet. III, th. 1433 H, Daar 'Alamil Fawaa`id).

عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ adalah orang-orang yang diuji oleh Allah عَزَّوَجَلَّ dengan ujian yang berat, padahal mereka semua itu *ma'shum*[12] (terpelihara dari dosa).

۞ Para Nabi dan Rasul عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ , Mereka Diuji oleh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dengan Ujian yang Berat

Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Ayyub, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi 'Isa, serta Nabi Muhammad عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ , mereka semua diuji oleh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Nabi Nuh عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ merupakan Rasul pertama yang Allah uji melalui isteri dan anaknya yang kufur, menentang Nabi Nuh, dan tidak mau mengikuti agama Islam yang dibawa oleh Nabi Nuh عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. Bagaimana Nabi Nuh عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ melihat anaknya tenggelam ditelan air bah dan ombak yang besar bersama orang-orang yang membangkang. Belum lagi ujian Nabi Nuh عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ sebelum itu berupa ejekan, dihina, dan diolok-olok oleh kaumnya.

Kemudian Nabi Ibrahim عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ diuji oleh Allah عَزَّوَجَلَّ dengan bapaknya yang membuat patung dan menyembah berhala, diuji juga dengan dilemparkan ke dalam api, diuji lagi setelah menunggu lama kelahiran anaknya yang tercinta, yaitu Ismail عَلَيْهِ السَّلَامُ, agar anaknya disembelih atas perintah Allah, kemudian Allah ganti dengan domba yang besar, dan ujian-ujian yang lainnya, Nabi Ibrahim عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ pun sabar atas cobaan dan ujian tersebut.

Kemudian Allah uji Nabi Musa عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ melalui Bani Israil, Fir'aun, Samiri, dan ujian-ujian lainnya yang banyak sekali. Nabi Musa عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ pun sabar atas cobaan dan ujian tersebut.

---

[12] *Ma'shum* (terpelihara dari dosa), artinya kalau mereka salah, maka langsung ditegur oleh Allah, lalu mereka bertaubat dan Allah menerima taubat mereka.

Dan orang-orang Yahudi juga berusaha untuk membunuh Nabi Isa عَلَيْهِ ٱلصَّلَاةُ وَٱلسَّلَامُ, kemudian usaha mereka digagalkan oleh Allah. Allah عَزَّوَجَلَّ mengangkat Nabi Isa عَلَيْهِ ٱلصَّلَاةُ وَٱلسَّلَامُ ke langit.

Kemudian yang paling banyak cobaan dan ujiannya adalah Nabi Muhammad عَلَيْهِ ٱلصَّلَاةُ وَٱلسَّلَامُ, dari mulai lahir sampai beliau wafat. Yaitu bagaimana beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di Mekkah dicela, diejek, dilempari kotoran binatang ketika shalat di depan ka'bah, diusir, diboikot, dan diancam mau dibunuh beberapa kali, bahkan para Shahabatnya رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ disiksa, dibunuh, diusir, dan lainnya.

❁ Nabi Ayyub عَلَيْهِ ٱلصَّلَاةُ وَٱلسَّلَامُ diuji oleh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ dengan penyakit yang parah

Penderitaan dan penyakit Nabi Ayyub عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ sungguh sangat berat. Nabi Ayyub عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ terkena penyakit yang amat parah selama 18 (delapan belas) tahun. Tidak hanya itu saja, bahkan Allah عَزَّوَجَلَّ mewafatkan anak-anaknya yang ia cintai, begitu pula hartanya habis, ia menjadi orang yang fakir, ia hanya ditemani oleh istrinya dan dua orang temannya yang membantunya setiap hari.[13] Namun semua ujian dan cobaan itu diterima Nabi Ayyub عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ dengan sabar. Beliau عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ sabar dan ridha dengan takdir Allah yang pahit. Ia berkata dan berbuat dengan apa-apa yang diridhai oleh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ memuji kesabaran Nabi Ayyub عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ di dalam firman-Nya,

﴿ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sungguh,

[13] Lihat *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 17).

Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).” (QS. Shaad [38]: 44)

Nabi Ayyub عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ senantiasa berdo’a terus kepada Allah, memohon kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ agar Allah mengampuninya dan mengangkat penyakitnya. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ ۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾

“Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia berdo’a kepada Rabb-nya, ‘(Ya Rabb-ku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Rabb Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.’” (QS. Al-Anbiyaa` [21]: 83)

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ juga berfirman,

﴿ ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ ﴾

“Allah berfirman, ‘Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.’” (QS. Shaad [38]: 42)

Dengan kesabaran Nabi Ayyub عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ dalam menghadapi cobaan dan ujian dari Allah عَزَّوَجَلَّ, Nabi Ayyub عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ sembuh dari penyakit, seolah-olah belum pernah sakit sebelumnya, ia mendapatkan nikmat dari Allah. Allah memberikan kembali kekayaan yang dimilikinya dulu, bahkan lebih baik dan lebih banyak. Allah mengganti dengan lahirnya anak-anak sebagai ganti dari anak-anaknya yang sudah meninggal, bahkan jumlah anaknya lebih banyak, lebih baik, dan juga shalih dan shalihah. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Maka Kami kabulkan do'anya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami." (QS. Al-Anbiyaa` [21]: 84)

Semua ini berkat kesabaran Nabi Ayyub عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ dengan cobaan dan ujian yang berat yang Allah timpakan kepadanya, agar menjadi contoh bagi manusia tentang kesabaran dalam menghadapi penyakit, hartanya yang habis, menjadi fakir dengan sebab ujian tersebut, dan semua anaknya meninggal dunia, dan lainnya. Beliau عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ terus berdo'a minta tolong kepada Allah bahwa tidak ada yang dapat menghilangkan atau mengangkat penyakit, bala', wabah, kecuali hanya Allah semata.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Yunus [10]: 107)

Dan Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۖ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Bukankah Dia (Allah) Yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat." (QS. An-Naml [16]: 62)

۞ Ujian Manusia Bertingkat-tingkat Tergantung Imannya

Manusia diberikan cobaan dan ujian oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tergantung kadar keimanan mereka.

Dari Shahabat Sa'ad bin Abi Waqqash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" Maka Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab,

اَلْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ ، فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ ، فَإِنْ كَانَ دِيْنُهُ صُلْبًا اِشْتَدَّ بَلَاؤُهُ ، وَإِنْ كَانَ فِيْ دِيْنِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِى عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ .

"(Orang yang paling berat ujiannya adalah) para Nabi, kemudian yang semisalnya dan yang semisalnya. Setiap orang akan diuji sesuai dengan kadar agamanya. Kalau kuat agamanya, maka semakin keras ujiannya. Dan kalau lemah agamanya, maka diuji sesuai dengan kadar agamanya. Maka senantiasa seorang hamba diuji oleh Allah, hingga ia dibiarkan berjalan di atas permukaan bumi tanpa memiliki dosa."[14]

---

[14] **Hasan shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2398), Ibnu Majah (no. 4023), Ad-Darimi (II/320), Ibnu Hibban (no. 699–*Mawaarid*), Al-Hakim (I/40,41), dan Ahmad (I/172, 174, 180, 185). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dan dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 143).

Dari Shahabat Abu Sa'id Al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" Maka Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ » ، قُلْتُ : يَارَسُوْلُ اللهِ ، ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ: « ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ، إِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيُبْتَلَى بِالْفَقْرِ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُهُمْ إِلَّا الْعَبَاءَةَ يُحَوِّيْهَا ، وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيَفْرَحُ بِالْبَلَاءِ كَمَا يَفْرَحُ أَحَدُهُمْ بِالرَّخَاءِ » .

"Orang yang paling berat ujiannya adalah para Nabi." Aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, kemudian siapa lagi?" Beliau bersabda, "Kemudian orang-orang shaleh. Sesungguhnya seorang dari mereka (dari orang-orang shalih) diuji dengan kefakiran (kemiskinan), sehingga seorang dari mereka tidak mempunyai kecuali hanya satu pakaian saja yang dapat menutupi (auratnya). Dan sesungguhnya seorang dari mereka sungguh bergembira dengan *balaa`* (cobaan, ujian, musibah) yang menimpanya, sebagaimana seorang dari kalian bergembira di waktu lapang (kaya).[15]

Dari Shahabat Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا اِبْتَلَاهُمْ ، وَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا ، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ .

[15] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 4024) dan Al-Hakim (IV/307). Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim," dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Lihat *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 144).

> "Sungguh, besarnya pahala setimpal dengan besarnya cobaan. Dan sungguh, Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى apabila mencintai suatu kaum, Allah menguji mereka (dengan cobaan). Barangsiapa yang ridha, maka baginya keridhaan dari Allah. Dan barangsiapa yang marah, maka baginya kemarahan dari Allah.[16]

Dalam hadits-hadits di atas menunjukkan bahwasanya ujian manusia itu bertingkat-tingkat. Ujian orang-orang shalih lebih berat. Di antara kaum Muslimin yang ada sekarang ini, ujian mereka belumlah sama dengan ujiannya orang-orang shalih terdahulu. Ujian orang-orang shalih terdahulu lebih berat, lebih sulit, dan bahkan banyak sekali memakan korban jiwa. Ujiannya mereka ada yang berupa penyakit, kematian, kemiskinan, kelaparan, dan tantangan di medan dakwah. Ujian yang Allah berikan kepada kaum Muslimin di zaman sekarang ini lebih ringan dibanding pada zaman dahulu. Misalnya, dibunuhnya kaum Muslimin. Di zaman dahulu, betapa banyak kaum Muslimin yang disiksa, dibunuh, bahkan ratusan ribu kaum Muslimin yang dibunuh. Bahkan, para Nabi عَلَيْهِمُ السَّلَامُ pun banyak yang dibunuh, sebagaimana Allah sebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 61, juga dalam surah Ali 'Imraan ayat 21, 22, dan 112. Padahal, satu orang Nabi itu lebih mulia dari ratusan ribu manusia.

Begitu pula ujian berupa kelaparan, kefakiran, dan adanya penyakit ummat terdahulu, semuanya lebih parah dibanding yang ada di zaman sekarang. Misalnya, pada zaman dahulu ketika penyakit *Thaa'uun* (wabah penyakit menular) menimpa para Shahabat, para Tabi'iin dan seterusnya, maka *Thaa'uun* ini menyebabkan binasanya ribuan orang, bahkan puluhan ribu kaum Muslimin yang meninggal. Sangat berat cobaan dan ujian mereka. *Allaahul Musta'aan*.

---

[16] **Hasan**: HR. At-Tirmidzi (no. 2396), Ibnu Majah (no. 4031), dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 146).

Allaahumma innaa nas`alukal 'Afwaa wal 'Aafiyah.

Tujuannya, Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ jadikan mereka sebagai contoh teladan bagi ummat Islam, yaitu bagaimana kuatnya iman mereka, kuatnya tawakkal mereka kepada Allah dan rasa harap mereka kepada-Nya. Dan yang paling penting lagi, yaitu bagaimana kesabaran mereka di dalam menghadapi cobaan dan ujian. Dan Surga itu disediakan bagi orang-orang yang sabar. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Rabb-mu. Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.'" (QS. Az-Zumar [39]: 10)

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang sabar karena mengharap keridhaan Rabb mereka, dan mereka mengerjakan shalat serta menginfakkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, juga menolak kejahatan dengan kebaikan; mereka itulah yang mendapat tempat kesudahan yang

baik. (Yaitu) Surga-surga 'Adn. Mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang shalih dari nenek moyangnya, dari pasangan-pasangannya, dan dari anak cucunya. Adapun para Malaikat memasuki tempat-tempat mereka dari semua pintu, sambil mengucapkan, 'Salaamun 'alaikum bi maa shabartum (selamat sejahtera atas kalian karena kesabaran kalian).' Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'du [13]: 22-24)

۞ Wajib Beriman Kepada Takdir Baik dan Buruk

Kondisi yang ada sekarang ini dan keadaan yang kita saksikan, maka kita wajib mengimani tentang takdir yang buruk, takdir yang pahit. Dan bahwasanya dengan adanya cobaan dan ujian wabah *virus corona*, banyak kaum Muslimin yang meninggal dunia, banyak juga orang-orang kafir yang mati setiap hari. Adanya wabah *virus covid19* ini dan adanya himbauan untuk di rumah saja, maka menimbulkan problem baru di masyarakat. Otomatis dengan adanya wabah *virus covid19* ini, roda perekonomian menjadi lesu bahkan macet. Orang-orang miskin dan orang-orang susah pun bertambah banyak, yang di-PHK banyak, pengangguran pun tambah banyak. Keadaan seperti ini menimbulkan penyakit baru, yaitu penyakit stress, seperti takut terkena *virus corona* dengan ketakutan yang berlebihan. Sampai-sampai ada orang yang kena *virus covid19* kemudian meninggal, jenazahnya dibenci oleh masyarakat bahkan ditolak?? Sehingga jenazahnya tidak dishalatkan dan tidak bisa dikuburkan?? Apakah ini bukan kezhaliman? Atau masyarakat sudah hilang hati nurani dan akalnya?? Bagaimana bila yang meninggal itu dari keluarga kita kemudian diperlakukan seperti itu?? Ini keadaan yang sudah sakit.

Nas`alullaahas Salaamah wal'Aafiyah.

Begitu pula ketakutan yang berlebihan berkaitan dengan ibadah shalat di masjid, sampai tidak mau ke masjid untuk shalat berjama'ah, shalat Jum'at, tapi kerja masih jalan, masih suka ke pasar dan ke mall untuk belanja? Kenapa shalat berjama'ah di masjid yang kondisinya bersih dan tidak terkena wabah justru takut?? Shalat Jum'at takut? Kenapa takut berlebihan??[17]

Ingatlah bahwa kematian merupakan satu kepastian. Kalau sudah datang ajalnya, kita pasti mati, bagaimana pun keadaannya. Kita wajib menjaga diri dan berhati-hati sesuai petunjuk dari pihak yang berwenang dan ahli di dalam masalah ini.

Kemudian problem lain yang timbul akibat wabah *corona* ini, yaitu timbulnya banyak kerugian dari para pengusaha kecil, pedagang-pedagang kecil, guru-guru, dan yang lainnya. Wabah ini membuat mereka tidak punya penghasilan, tidak punya uang, tidak bisa beli apa-apa, kelaparan, dan lainnya.

Inilah kehidupan. Inilah cobaan. Inilah ujian. Kita wajib melihat bahwa semua ini, Allah-lah Yang menakdirkan dan Allah عَزَّوَجَلَّ sudah tuliskan di dalam *Lauh Mahfuzh* sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Kewajiban kita adalah mengimani bahwa Allah Yang menakdirkan semua ini. Kita juga wajib meyakini bahwa Allah Maha Adil, Maha Sayang kepada hamba-hamba-Nya. Dan semua itu ada hikmahnya, dan apa saja yang Allah takdirkan itu semuanya baik.

---

[17] **Himbauan untuk tidak shalat berjama'ah di masjid dan shalat Jum'at itu berlaku di tempat yang terkena wabah menular saja, dan itu berlaku untuk sementara waktu saja. Adapun di tempat yang aman, tidak terkena wabah, dan bagi orang yang tidak sakit dan tidak takut, maka kembali kepada hukum asalnya, yaitu bahwa laki-laki wajib shalat berjama'ah di masjid dan menunaikan shalat Jum'at. Dan ini merupakan perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ yang wajib dilaksanakan (lihat QS. Al-Baqarah: 43, An-Nisaa`: 102, At-Taubah: 18, dan Al-Jumu'ah: 9). Mudah-mudahan dengan shalat dan do'a kaum Muslimin di masjid-masjid Allah, maka Allah angkat wabah *virus corona* ini. *Aamiin*.**

Iman kepada takdir ada dua, sebagaimana disebutkan di dalam Hadits Jibril ketika Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ditanya tentang apa itu Iman? Maka Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ ، وَمَلَائِكَتِهِ ، وَكُتُبِهِ ، وَرُسُلِهِ ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari Akhir, **dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk.**"[18]

Kita wajib mengimani takdir yang baik maupun takdir yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Seluruh manusia tidak akan bisa menolak atau menghindar dari takdir Allah. Semuanya berjalan menurut apa yang Allah sudah takdirkan, termasuk kejadian yang sekarang ini sedang menimpa kaum Muslimin. Baik itu yang bentuknya ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kekurangan jiwa (banyak orang yang mati), dan kurangnya bahan-bahan makanan, buah-buahan dan lain sebagainya. Ini semua merupakan cobaan dari Allah عَزَّوَجَلَّ.

Kalau semua terjadi di langit dan di bumi serta di alam semesta, dari hidup-mati, senang-susah, panas-dingin, sehat sakit, kaya-miskin, rasa aman takut, dan lainnya sudah Allah takdirkan semuanya, maka kewajiban kita dalam kondisi susah, sulit, fakir, sakit, ada yang meninggal dalam keluarga kita maupun masyarakat, maka kewajiban kita adalah sabar serta mengimani dengan seyakin-yakinnya bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ Maha Adil, Maha Bijaksana, Maha Kasih dan Sayang. Kita sabar dengan melaksanakan perintah-perintah Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, menjauhkan larangan-larangan-Nya, menjauhkan dosa-dosa dan maksiat. Dan sabar dengan tidak berkeluh kesah, tidak marah, tidak kesal terhadap takdir Allah. **Berkeluh kesah,**

[18] **Shahih:** HR. Muslim (no. 8), dari Shahabat 'Umar Ibnul Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

marah, bersedih, dan putus asa tidak dapat menghilangkan musibah, bencana, dan wabah yang sedang kita hadapi ini.

❁ Kabar Gembira bagi Orang-orang yang Sabar

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ ﴾

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali).' Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Rabb-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah [2]: 155-157)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat th. 1376 H), menjelaskan ketika menafsirkan ayat ini. "Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengabarkan bahwa Ia pasti akan menguji para hamba-Nya dengan berbagai macam ujian. **Tujuannya,** agar jelas mana di antara hamba-Nya **yang jujur** dan **dusta** (dalam imannya), dan mana di antara mereka **yang sabar** dan **tidak**. Hal ini merupakan hukum Allah yang berlaku bagi para hamba-Nya. Karena, apabila kesenangan itu terus menerus menyertai orang-orang beriman dan tidak ada sedikit pun ujian, maka pasti akan terjadi percampuran (antara yang baik dan buruk), yang itu artinya adalah kerusakan.

Hikmah Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى mengharuskan adanya perbedaan antara orang yang baik dengan buruk, dan ini hakikatnya merupakan faidah dari ujian (yang diberikan). Ujian itu bukan untuk menghilangkan keimanan dan mengeluarkan seseorang dari agamanya, karena Allah عَزَّوَجَلَّ tidak akan menyia-nyiakan keimanan hamba-Nya.

Oleh karenanya, pada ayat ini Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى mengabarkan bahwa Dia akan menguji para hamba-Nya berupa:

﴿ بِشَيْءٍ مِنَ الْـخَوْفِ ﴾ ***dengan sedikit ketakutan,*** dari musuh-musuh.

﴿ وَالْـجُوْعِ ﴾ ***kelaparan,*** maksudnya Allah akan menguji dengan sedikit dari dua perkara tersebut. Kalau seandainya Allah uji mereka dengan keseluruhan rasa takut dan lapar, niscaya mereka akan binasa. Sedangkan **ujian itu fungsinya untuk memilih (yang terbaik), bukan membinasakan.**

﴿ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ ﴾ ***dan sedikit dari kekurangan harta,*** yaitu mencakup semua kekurangan yang menimpa harta seseorang, entah itu karena bencana dari langit, tenggelam, kehilangan, diambilnya harta oleh penguasa yang zhalim, perampok, dan lainnya.

﴿ وَالْأَنْفُسِ ﴾ ***dan kekurangan jiwa,*** maksudnya kematian orang-orang tercinta, seperti: anak-anak, kerabat, dan teman dekat. Juga, macam-macam penyakit yang menimpa seseorang atau menimpa orang yang ia cintai.[19]

---

[19] Kekurangan jiwa, seperti yang kita lihat sekarang ini berkaitan dengan wabah *virus corona*, banyak sekali orang-orang yang mati di setiap negara, ratusan bahkan sampai ribuan. Wabah seperti ini pernah terjadi pada zaman dahulu, yaitu *Thaa'uun,* yang merupakan wabah penyakit menular yang mematikan puluhan ribu orang, dan ini semua berjalan atas kehendak Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Adil, Maha Bijaksana, dan Maha Sayang kepada hamba-hamba-Nya.

﴿ وَالثَّمَرَاتِ ﴾ ***dan kekurangan buah-buahan***, maksudnya biji-bijian, buah kurma dan pepohonan lainnya, juga sayur-mayur. Baik itu karena terkena dingin yang sangat, embun, kebakaran, atau bencana seperti wabah belalang dan yang semisalnya.

Semua ini pasti akan terjadi. Karena Allah Yang Maha mengetahui dan Maha teliti sendiri yang mengabarkannya, maka pasti hal itu akan terjadi sebagaimana yang Allah عَزَّوَجَلَّ kabarkan.

Ketika musibah itu terjadi, maka manusia terbagi menjadi dua: **Orang yang berkeluh kesah (tidak sabar) dan orang yang sabar.** Orang yang berkeluh kesah (tidak sabar) ia akan mendapatkan dua musibah. ***Pertama,*** ia kehilangan apa yang ia cintai, yaitu adanya musibah itu sendiri, dan ***kedua,*** kehilangan yang lebih besar dari (perkara pertama) yaitu: (kehilangan) pahala melaksanakan perintah Allah, yakni kesabaran. Orang ini mendapatkan kerugian, tercegah dari kebaikan, dan berkurang keimanannya. Selain itu, ia terluput dari sabar, ridha, dan syukur, sehingga ia pun mendapatkan kemurkaan Allah yang merupakan bukti akan kekurangan yang sangat besar.

Adapun orang yang diberikan taufik untuk bersabar ketika terjadinya musibah tersebut, ia menahan dirinya untuk tidak murka, baik itu dengan perkataan maupun perbuatan, ia juga mengharapkan pahalanya di sisi Allah, dan ia juga mengetahui bahwa ganjaran kesabaran yang ia dapatkan lebih besar dari musibah itu sendiri. Bahkan, musibah baginya merupakan nikmat, karena dengan musibah tersebut ia mendapatkan apa yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Orang yang seperti ini pada hakikatnya telah melaksanakan perintah Allah dan sukses mendapatkan ganjaran (pahala). Karenanya, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman, (*Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar*) maksudnya: sampaikan kabar gembira

kepada mereka bahwa mereka akan mendapatkan pahala tanpa batas. Orang-orang yang sabar mereka akan mendapatkan kabar gembira yang sangat besar dan pemberian yang banyak.

Kemudian, Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَىٰ mensifati orang-orang yang sabar dengan firman-Nya:

﴿ الَّذِيْنَ إِذَا أَصَابَتْـهُمْ مُصِيْبَـةٌ ﴾ ***Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah.*** Musibah adalah apa-apa yang membuat sakitnya hati atau badan, atau keduanya sakit secara bersamaan sebagaimana yang sudah diterangkan.

﴿ قَالُوْا إِنَّا لِلّٰهِ ﴾ ***Mereka berkata: Innaa Lillaah***, maksudnya: kami milik Allah تَبَارَكَوَتَعَالَىٰ dan berjalan di bawah perintah dan pengaturan-Nya. Kami tidak memiliki kuasa apa-apa atas diri dan harta kami. Jika Allah تَبَارَكَوَتَعَالَىٰ menguji kami dengan sesuatu dari hal tersebut (dalam ayat sebelumnya), maka pada hakikatnya Allah sedang berbuat dan mengatur milik-Nya dan tidak boleh ditentang. Bahkan, di antara kesempurnaan penghambaan seseorang yaitu pengetahuannya **bahwa ujian yang terjadi datangnya dari Sang Raja Yang Maha bijaksana, Yang Dia lebih sayang terhadap hamba-Nya daripada hamba tersebut terhadap dirinya.** Ketika pengetahuan tersebut sudah terpatri pada dirinya, maka hal itu akan mendatangkan rasa ridha terhadap Allah dan rasa syukur terhadap pengaturan-Nya yang itu baik buat hamba tersebut, meskipun ia tidak menyadarinya.

Meskipun kita milik Allah, maka kita tetap akan kembali kepada-Nya pada hari kiamat. Allah akan memberi balasan pada setiap amal yang dikerjakan. Apabila kita sabar dan mengharap pahala, maka kita akan mendapatkan pahalanya di sisi Allah. Tetapi, apabila kita berkeluh kesah dan tidak sabar, maka bagian kita hanyalah kemurkaan dan hilangnya

pahala. Masalah seorang hamba itu milik Allah dan akan kembali kepada-Nya merupakan sebab yang kuat untuk melakukan kesabaran.

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ﴾ ***Mereka itulah*** yang disifati dengan kesabaran.

﴿ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ ﴾ ***Yang memperoleh shalawat dari Rabb-nya***, maksudnya: pujian dan penyebutan tentang keadaan mereka.

﴿ وَرَحۡمَةٌۖ ﴾ ***Dan rahmat*** yang sangat besar. Dan di antara rahmat-Nya adalah pemberian taufik untuk melakukan kesabaran yang dengan sebab itu ia mendapatkan kesempurnaan pahala.

﴿ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ﴾ ***Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk***, yaitu yang mengetahui kebenaran –yang dimaksud di sini yaitu pengetahuan bahwa mereka itu milik Allah dan akan kembali kepada-Nya–, dan mengamalkan kebenaran –maksudnya kesabaran mereka karena Allah–.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa siapa saja yang tidak bersabar, maka ia akan mendapatkan lawan dari apa yang didapatkan oleh orang yang sabar. Dia akan mendapatkan celaan dari Allah, siksa, kesesatan, dan kerugian. Sungguh, alangkah besarnya perbedaan antara dua kelompok tersebut. Sangat sedikit sekali keletihan yang menghinggapi orang yang sabar, dan alangkah banyaknya kesusahan yang didapatkan oleh orang yang tidak sabar.

Kedua ayat ini (ayat 156 dan 157) mengandung persiapan yang matang bagi jiwa sebelum datangnya musibah agar ia bisa bersiap-siap dan jika musibah itu terjadi, maka akan terasa ringan dan mudah untuk dilalui. (Di antara kandungannya) juga yaitu penjelasan tentang perkara yang dapat membantu untuk melakukan kesabaran dan pahala yang akan diterima oleh orang yang sabar. Ia juga dapat mengetahui tentang

keadaan orang yang tidak sabar yang berlawanan dengan keadaan orang yang sabar. Ia juga dapat mengetahui bahwa ujian dan cobaan merupakan hukum Allah عَزَّوَجَلَّ yang sudah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada hukum Allah itu. Ayat ini juga mengandung penjelasan tentang macam-macam musibah.[20]

۞ Apa yang Dimaksud dengan Sabar?

Sabar secara bahasa, artinya menahan diri.

Yang dimaksud sabar secara syari'at, adalah menahan diri dan melawan hawa nafsu dalam hal:

1. melaksanakan ketaatan kepada Allah Ta'ala.
2. menjauhkan perbuatan yang diharamkan oleh Allah.
3. menghadapi takdir-takdir Allah yang pahit.

Menghadapi takdir yang pahit wajib bersabar. Karena manusia hidup ini untuk diuji pada dirinya, isterinya, orang tuanya, anaknya, hartanya, dan juga wabah seperti sekarang ini, dengan penyakit-penyakit yang berat, kekurangan harta, kefakiran, kelaparan, kezhaliman peguasa, dan lainnya.

Wajib bagi seorang Muslim menahan dirinya, menahan lisannya tidak berkeluh kesah, tidak melaknat musibah, tidak melaknat dan mencaci maki wabah corona. Menahan hatinya untuk yakin, berharap, takut, dan tawakkal hanya kepada Allah, tidak *su`uzzhan* (berburuk sangka) kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Menahan anggota tubuhnya tidak memukul-mukul wajah, pipinya, tidak merobek-robek baju, tidak melempar sesuatu karena marah dengan takdir Allah عَزَّوَجَلَّ yang pahit. Seorang Muslim wajib menahan diri dari semua itu.

---

[20] *Taisiir Al-Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (hlm. 72-73, cet. IV), Daar Ibnul Jauzi, th. 1431 H.

❁ **Musibah, Cobaan, dan Ujian Ada 4 (Empat) Keadaan:**

Pertama: **Marah, murka, tidak senang, dan lainnya.**

Yaitu berkeluh kesah, marah dengan adanya wabah. Dia marah dengan adanya penyakit, marah dengan adanya bencana, musibah, wabah covid 19, dia jadi tidak kerja, tidak dagang, tidak bisa keluar rumah, jadi sedikit penghasilannya, tidak laku dagangannya, tidak bisa sekolah, kuliah, tidak bisa aktifitas, dan lainnya. Dia marah dan menyalahkan semuanya. Dia marah dengan hatinya, dia marah dengan lisannya. Berkeluh kesah, mencaci maki, dan dia marah dengan adanya wabah ini, atau dia marah dengan anggota tubuhnya dengan memukul muka, pipi, merobek baju, dan lainnya. **Orang yang murka ketika ada cobaan, ujian, musibah, wabah dan bencana, maka Allah pun murka kepadanya. Orang yang murka terhadap musibah, cobaan dan ujian, maka dia mendapatkan dua musibah, yang pertama musibah dalam hal agama, yaitu dia murka kepada takdir Allah. Dan yang kedua, dia tidak dapat pahala. Dia berdosa dengan sebab murka kepada takdir Allah dan juga musibah, penyakit, dan wabah itu tidak hilang dari dirinya, bahkan dia tambah sakit.**

Kedua: **Sabar atas musibah, cobaan, ujian, dan penyakit.**

Yaitu, ia menahan dirinya. Ia tidak suka dengan musibah dan ia tidak mencintainya, akan tetapi ia berusaha untuk menahan dirinya dari berkeluh kesah, marah, mencaci-maki, atau berbicara yang tidak baik. Ia menahan dirinya dan anggota tubuhnya dari berbuat apa-apa yang dimurkai oleh Allah. Dia sabar tetapi hatinya tidak menyukai kejadian atau musibah tersebut.

Ketiga: **Ridha.**

Yaitu, seseorang ketika mendapatkan musibah, wabah, penyakit, kesulitan, kefakiran, kekurangan harta, maka ia

ridha dengan musibah yang menimpanya tersebut. Bahwa ini Allah sudah takdirkan dan takdir Allah semuanya adalah baik buat dirinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. At-Taghaabun [64]: 11)

'Alqamah[21] menafsirkan iman yang tersebut dalam ayat ini dengan mengatakan,

هُوَ الرَّجُلُ تُصِيْبُهُ الْمُصِيْبَةُ فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللهِ فَيَرْضَى وَيُسَلِّمُ.

"Yaitu seseorang yang ketika ditimpa musibah, ia pun meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka ia pun ridha dan pasrah (atas takdir-Nya)."[22]

Diriwayatkan dari Shahabat Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda,

---

[21] 'Alqamah bin Qais bin 'Abdullah bin Malik An-Nakha'i. Salah seorang tokoh dari ulama Tabi'in. Beliau dilahirkan pada masa hidup Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan wafat pada tahun 62 H (681 M).

[22] **Shahih:** Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab *Tafsiir*-nya (juz 28, no. 34197-34200), Al-Baihaqi (IV/66), dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Sulaiman bin 'Abdil Wahab di dalam *Taisiirul Aziizil Hamiid fii Syarhi Kitaabit Tauhiid* (II/892).

إِنَّ عِظَمَ الْـجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا اِبْتَلَاهُمْ ، وَمَنْ رَضِيَ فَلَـهُ الرِّضَا ، وَمَنْ سَخِطَ فَلَـهُ السَّخَطُ.

"Sungguh, besarnya pahala setimpal dengan besarnya cobaan. Dan sungguh, Allah Ta'ala apabila mencintai suatu kaum, Allah menguji mereka (dengan cobaan). Barangsiapa yang ridha, maka baginya keridhaan dari Allah. Sedang barangsiapa yang marah, maka baginya kemarahan dari Allah.[23]

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa besarnya ganjaran dan banyaknya pahala itu sesuai dengan besarnya cobaan dan ujian yang terjadi pada diri seorang hamba di dunia ini apabila dia bersabar dan mengharap pahala dengannya. Dan bahwasanya di antara tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah Dia akan memberikan cobaan kepadanya. Maka apabila hamba itu ridha dengan keputusan dan ketentuan dari Allah, mengharap pahala dan ganjaran serta berbaik-sangka kepada Allah, maka Allah akan ridha dan memberikan pahala kepadanya. Akan tetapi jika ia marah dengan keputusan Allah dan berkeluh kesah dengan musibah yang menimpanya, maka Allah pun akan marah kepadanya dan akan menghukumnya.[24]

---

[23] **Hasan**: HR. At-Tirmidzi (no. 2396) dan Ibnu Majah (no. 4031). Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 146).

[24] *Al-Mulakhkhash fii Syarh Kitaabit Tauhiid* (hlm. 283) karya Syaikh DR. Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan.

Keempat:[25] **Bersyukur kepada Allah عَزَّوَجَلَّ atas musibah tersebut.**

Yaitu, seorang Muslim harus yakin bahwa apa saja yang Allah takdirkan untuknya, maka itulah yang terbaik, sehingga ia pun bersyukur karena dengan adanya musibah, cobaan, dan ujian tersebut akan menghapuskan dosa-dosanya, akan mengangkat derajatnya, bahkan dengan keridhaan dirinya kepada Allah terhadap cobaan, ujian, dan musibah tersebut, maka Allah pun ridha kepadanya.

Karena cobaan dan ujian itu merupakan nikmat, maka orang-orang shalih justru gembira sekiranya mereka mendapatkan cobaan itu, tidak bedanya jika mereka mendapat kesenangan. Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ telah menyebutkan bahwa cobaan para Nabi عَلَيْهِمُٱلسَّلَامُ dan orang-orang shalih adalah penyakit, kemiskinan, dan yang lainnya. Setelah itu, beliau صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda,

... وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَـيَفْرَحُ بِالْبَلَاءِ كَمَا يَفْـرَحُ أَحَدُهُـمْ بِالرَّخَاءِ .

> "... Dan sesungguhnya seorang dari mereka sungguh bergembira dengan *balaa`* (cobaan, ujian, musibah) yang menimpanya, sebagaimana seorang dari kalian bergembira di waktu lapang (kaya).[26]

Bahkan yang lebih besar lagi, dengan ia bersyukur dan memuji Allah atas musibah tersebut, maka Allah عَزَّوَجَلَّ akan

---

[25] Tentang empat tingkatan manusia ketika dapat cobaan dan ujian dan definisi sabar, dinukil dengan sedikit tambahan dan penjelasan dari penulis, dari kitab *Syarah Riyaadush Shaalihiin* (I/172-174) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رَحِمَهُٱللَّهُ.

[26] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 4024) dan Al-Hakim (IV/307). Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim," dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Lihat *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 144).

bangunkan rumah di Surga dengan nama *"Baitul Hamdi"*. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ : قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِيْ ؟ فَيَقُوْلُوْنَ : نَعَمْ ، فَيَقُوْلُ : قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ ؟ ، فَيَقُوْلُوْنَ : نَعَمْ ، فَيَقُوْلُ : مَاذَا قَالَ عَبْدِيْ ؟ ، فَيَقُوْلُوْنَ : حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ ، فَيَقُوْلُ اللهُ : اُبْنُوْا لِعَبْدِيْ بَيْتًا فِيْ الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ .

"Jika anak dari seorang hamba meninggal dunia, maka Allah Ta'ala akan berkata kepada para Malaikat-Nya, *'Apakah kalian telah mencabut nyawa anak hamba-Ku?'* Para Malaikat menjawab, 'Iya, benar.' Setelah itu, Dia bertanya lagi, *'Apakah kalian telah mengambil buah hatinya?'* Mereka menjawab, 'Iya.' Kemudian Dia berkata: *'Apa yang dikatakan oleh hamba-Ku itu?'* Mereka menjawab: 'Dia memanjatkan pujian kepada-Mu dan mengucapkan kalimat *istirja'* (*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*).' Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى pun berfirman, ***'Bangunkanlah untuk hamba-Ku sebuah rumah di dalam Surga dan namailah dengan Baitul Hamd (rumah pujian).'"***[27]

۞ Faedah, Hikmah, dan Manfaat dari Musibah, Cobaan, Ujian, Penyakit, Wabah, dan Kematian

1. Untuk menguji iman kita; apakah iman kita benar, jujur, atau dusta.

---

[27] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 1021) dan Ibnu Hibban (no. 726–*Mawaarid*), dari Shahabat Abu Musa Al-Asy'ari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

2. Untuk menguji iman kita; apakah kita beriman dan meyakini bahwa semua yang terjadi sudah Allah takdirkan 50000 (lima puluh ribu) tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi.
3. Cobaan dan ujian itu akan menghapuskan dosa-dosa kita, apabila kita sabar dan ridha.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيْبُهُ أَذًى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ ، إِلَّا حَطَّ اللهُ بِـهِ سَيِّئَاتِـهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا .

"Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit atau sejenisnya, melainkan Allah akan menggugurkan dosa-dosanya bersamanya, seperti pohon yang menggugurkan daun-daunnya."[28]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حَزَنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِـهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

"Tidaklah seorang Muslim ditimpa keletihan, penyakit, kesusahan, kesedihan, gangguan, kegundah-gulanaan, hingga duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapuskan sebagian dari kesalahan-kesalahannya."[29]

---

[28] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5660) dan Muslim (no. 2571), dari jalan Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[29] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5641), dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

4. Apabila seorang sabar dan ridha dengan cobaan dan ujian, maka akan dicatat berbagai kebaikan untuknya dan akan diangkat derajatnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُوْنُ لَـهُ عِنْدَ اللهِ الْمَنْزِلَةُ ، فَمَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ ، فَمَا يَزَالُ اللهُ يَبْتَلِيْهِ بِمَا يَكْرَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ إِيَّاهَا .

"Sesungguhnya seseorang benar-benar memiliki kedudukan di sisi Allah, namun tidak ada satu amal yang bisa mengantarkannya ke sana. Maka Allah senantiasa mengujinya dengan sesuatu yang tidak disukainya, sehingga ia bisa sampai pada kedudukannya itu."[30]

5. Apabila seorang sabar dan ridha dengan cobaan, ujian, penyakit dan kematian, maka Allah akan masukkan dia ke Surga.

Yaitu seperti kisahnya seorang wanita kulit hitam yang dijamin masuk Surga.

Atha' bin Abi Rabah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا pernah berkata kepadaku, 'Maukah kutunjukkan kepadamu salah seorang wanita penghuni Surga?' Saya menjawab: 'Ya.' Beliau pun berkata: '(Yaitu) wanita yang hitam ini. Ia pernah datang kepada Nabi dan berkata: 'Aku terkena penyakit ayan, dan auratku selalu terbuka (jika penyakitnya kambuh), maka berdo'alah untukku. ' Nabi ﷺ bersabda kepadanya, 'Jika engkau mau, engkau bisa bersabar dan bagimu adalah Surga. Dan jia engkau mau, aku akan berdo'a kepada Allah agar memberikan kesembuhan kepadamu.' 'Aku bersabar,' jawab wanita tersebut. Lalu, ia berkata lagi, 'Sesungguhnya aku takut auratku terbuka, maka berdo'alah kepada Allah

[30] **Shahih:** HR. Abu Ya'la (no. 6069), Ibnu Hibban (no. 693-*Mawaarid*), dan Al-Hakim (I/344), ia berkata, "Sanadnya shahih."

bagiku agar auratku tidak terbuka.' Maka, beliau berdo'a bagi wanita itu."[31]

6. Hati dan Ruh bisa mengambil manfaat dari penderitaan, penyakit, dan musibah, agar dia memenuhi panggilan Allah, kembali kepada Allah dan ingat kepada-Nya yang membuat hati dan ruh menjadi hidup.

7. Mengembalikan seorang hamba kepada Rabb-nya dengan musibah, cobaan, dan ujian, ia bertaubat kepada Allah atas dosa-dosanya. Penyakit, musibah, wabah, bencana, bisa membuka kesadaran hamba bahwa ia sangat butuh kepada Allah, ia memohon dan mengharap hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ.

8. Akan membuat seseorang ingat kepada saudara-saudara-nya yang sedang sakit, sulit, dan susah, yang sedang kelaparan dan lainnya. Sehingga terbuka hatinya untuk bersedekah dan membantu kaum Muslimin yang sedang mengalami kesulitan.

9. Akan membersihkan hati dari kekerasan hati berupa kesombongan, keangkuhan, bangga, merasa hebat, kuat, dan lainnya. Dengan musibah, wabah, ia akan tahu bahwa dirinya sangat lemah dan hina. Yang Maha Kuat dan Maha Mulia hanya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ.

10. Konsekuensi kesenangan adalah bersyukur. Sedangkan konsekuensi dari kesulitan, kesusahan, musibah, penyakit adalah dengan bersabar, dengan tetap melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

11. Musibah, cobaan, ujian, wabah, penyakit, kematian itu adalah takdir Allah dan pilihan Allah untuk kita, Allah

[31] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5652) dan Muslim (no. 2576).

Maha Tahu tentang manfaat buat diri, keluarga, dan masyarakat, Allah Maha Adil dan Maha Bijaksana. Apa saja yang menimpa diri kita merupakan Kebijaksanaan sekaligus Rahmat Allah dan juga Allah mencintai kita kalau kita sabar dan ridha.

12. Keluhan, teriakan, kemurkaan, penyesalan dan putus-asa atas musibah, cobaan, ujian, tidak akan dapat merubah takdir Allah, bahkan orang itu hilang pahalanya dan berdosa, bahkan Allah murka kepadanya.

13. **Musibah, cobaan, ujian, wabah, penyakit,itu tidak lama, *In syaa Allah*, sebentar lagi wabah ini akan hilang dan yang sakit akan sembuh. Setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Setiap kesempitan pasti ada kelapangan dan Allah akan ganti dengan yang lebih baik dari berbagai macam kenikmatan.**

14. Sabar adalah akhlak dan perangai yang mulia bagi orang-orang yang beriman.

15. Allah عَزَّوَجَلَّ dan Rasul-Nya صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ memerintahkan kita untuk bersabar. Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَىٰ mencintai orang-orang yang sabar, dan Allah عَزَّوَجَلَّ bersama orang-orang yang sabar.

16. Orang yang sabar akan diberi ganjaran tanpa hisab.

    Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَىٰ berfirman,

    ﴿ ... إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ ﴾

    "... Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.'" (QS. Az-Zumar [39]: 10)

17. Di antara faedah dan manfaat adanya cobaan, ujian, musibah, penyakit, dan lainnya, yaitu seorang hamba akan terus meminta dan berdo'a kepada Allah عَزَّوَجَلَّ agar

disembuhkan, diangkat penyakitnya, atau wabah yang menimpanya dan yang menimpa keluarganya.

18. Tujuan hidup seorang mukmin adalah Surga. Surga adalah puncak cita-cita tertinggi bagi seorang Mukmin. Dan untuk bisa mencapai cita-cita itu harus diuji, supaya dengan cobaan dan ujian itu kita lulus dan masuk Surga. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾ ﴾

"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk ke Surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang pernah dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), hingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapankah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." (QS. Al-Baqarah [2]: 214)

19. Kita semua milik Allah dan kita pasti kembali kepada Allah. Kalau semua yang ada di langit dan di bumi juga yang di antara keduanya adalah Allah Yang menciptakan, Allah Yang memiliki, Allah Yang memberikan rizki, Allah Yang menghidupkan dan mematikan, maka kita adalah makhluk milik Allah. Kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kita ini diuji oleh Allah, agar kita tunduk dan pasrah total hanya kepada Allah Ta'ala.

20. Dunia adalah kehidupan yang fana dan sebentar. Dunia adalah tempat cobaan dan ujian, bukan tempat balasan.

Tempat balasan adalah akhirat. Di tempat ujian ini, kita wajib berlomba-lomba melakukan kebajikan-kebajikan sebanyak-banyaknya dengan ikhlas dan ittiba', serta menjauhkan segala larangan-larangan Allah Ta'ala, agar kita mendapatkan balasan yang terbaik, yaitu keridhaan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dan Surga yang penuh dengan kenikmatan dan keabadian.

21. Cobaan dan ujian akan menambah kuat keimanan dan keyakinan orang yang beriman. Cobaan dan ujian juga akan menambah istiqamah kita dalam ketaatan, serta kita pun akan bertambah kokoh dan tegar dalam menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan.

❁ Do'a-do'a yang Ma'tsur dari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[32]

- **Do'a sewaktu melihat orang yang mengalami cobaan:**

اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي عَافَانِـيْ مِمَّا ابْتَلَاكَ بِـهِ وَ فَضَّلَنِـيْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلًا .

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan aku dari musibah yang Dia timpakan atasmu. Dan Allah telah memberi kemuliaan kepadaku melebihi orang banyak."[33]

---

[32] Do'a-do'a yang ma'tsur (yang diriwayatkan) dari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Anda bisa baca di buku ***Do'a & Wirid;*** Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cet. ke-34-Pustaka Imam Asy-Syafi'i-Jakarta.

[33] "Barangsiapa yang melihat orang lain yang tertimpa cobaan/musibah, kemudian ia (yang melihat) mengucapkan (do'a di atas), maka cobaan/musibah tersebut tidak akan menimpanya."

Shahih: HR. At-Tirmidzi (no. 3431, 3432) dan Ibnu Majah(no. 3892). Lihat *Do'a & Wirid;* Yazid bin Abdul Qadir Jawas, (hlm 281-cet. ke-34).

- **Do'a saat menghadapi kesulitan:**

لَا إِلٰـهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّـي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ .

"Tidak ada *ilaah* yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Engkau semata, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk dari orang-orang yang zhalim."[34]

اَللّٰهُمَّ رَحْـمَتَكَ أَرْجُوْ ، فَلَا تَكِلْنِـىْ إِلَى نَفْسِـيْ طَرْفَـةَ عَيْنٍ ، وَأَصْلِحْ لِـيْ شَأْنِـيْ كُلَّهُ ، لَا إِلٰـهَ إِلَّا أَنْتَ .

"Ya Allah, rahmat-Mu yang senantiasa aku harapkan, maka janganlah Engkau serahkan urusanku kepada diriku meski sekejap mata, dan perbaikilah urusanku semuanya, tidak ada *ilaah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau."[35]

- **Do'a ketika mengalami kesusahan, kesedihan, dan penawar hati yang dirundung duka:**

لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللّٰهُ الْعَظِيْمُ الْـحَلِيْمُ ، لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللّٰهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ، لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللّٰهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْـمِ .

"Tiada *ilaah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun. Tiada *ilaah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, Rabb pemilik 'Arsy yang agung. Tiada *ilaah* yang berhak

---

[34] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3505), Al-Hakim (I/505), dan lainnya.

[35] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 5090) dan Ahmad (V/42).

diibadahi dengan benar selain Allah, Rabb langit dan Rabb bumi, serta Rabb pemilik 'Arsy Yang Mulia."[36]

- **Do'a berlindung dari kesengsaraan, kesusahan, dan hilangnya nikmat:**

اَللّٰهُمَّ إِنِّـيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ ، وَتَـحَوُّلِ عَافِيَتِكَ ، وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ ، وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, dari berubahnya *'afiat* (kesejahteraan dari-Mu, dari hukuman-Mu yang datang dengan tiba-tiba, dan dari seluruh kemarahan-Mu."[37]

اَللّٰهُمَّ إِنِّـيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ الْفَقْرِ ، وَالْقِلَّةِ ، وَالذِّلَّـةِ ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan, kehinaan, serta aku berlindung kepada-Mu dari menzhalimi atau dizhalimi."[38]

- **Do'a diselamatkan dari kehinaan dan bencana:**

اَللّٰهُمَّ إِنِّـيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ .

---

[36] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6345, 6346, 7426, 7431), Muslim (no. 2730), dan lainnya, dari Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

[37] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2739 (96)) dan Abu Dawud (no. 1545), dari Shahabat 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

[38] **Shahih:** HR. An-Nasa`i (VIII/261) dan Abu Dawud (no. 1544), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari susahnya bala' (bencana), tertimpa kesengsaraan, buruknya *qadha`* (takdir), dan gembiranya para musuh."[39]

❁ Senantiasa Terus-menerus Berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ

Ingat, selalu berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dalam semua keadaan, karena dengan berdzikir akan membuat hati tenang dan tentram. Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du [13]: 28)

Bacalah dzikir sesudah shalat lima waktu. Bacalah dzikir pagi dan sore. Perbanyak ber-*istighfaar* (minta ampun kepada Allah) atas semua dosa, dan selalu minta tolong kepada Allah dengan sabar dan shalat. Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah [2]: 153)

Minta tolong kepada Allah تَبَارَكَوَتَعَالَى dengan shalat, maka kita wajib mengerjakan shalat yang lima waktu. Kemudian kerjakan shalat-shalat sunnat, shalat sunat Rawaatib, shalat Tahajjud dan Witir, shalat Dhuha, dan mengerjakan shalat wajib lima waktu di masjid.

---

[39] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6347, 6616) dan Muslim (no. 2707), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ.

Mudah-mudahan dengan cobaan, ujian, musibah, wabah, dan bencana yang kita alami ini, kita lulus ujian, serta kita terima dengan sabar dan ridha. Dan mudah-mudahan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى mengangkat wabah, bencana, penyakit, dan kesulitan yang sedang kita alami sekarang ini. Mudah-mudahan Allah عَزَّوَجَلَّ menghapus dosa-dosa kita, mengembalikan kita kepada Allah untuk selalu bertaubat atas semua dosa, menyadarkan kita untuk melaksanakan perintah-perintah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan menjauhkan segala larangan-larangan-Nya, mengangkat derajat kita, dan mudah-mudahan Allah عَزَّوَجَلَّ memasukkan kita ke dalam Surga-Nya. *Aamin yaa Rabbal 'aalamiin*.

Mudah-mudahan penjelasan tentang : **"DUNIA INI ADALAH TEMPAT COBAAN DAN UJIAN"** ini bermanfaat bagi penulis dan kaum Muslimin.

Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, keluarganya, para Shahabatnya, dan orang-orang yang mengamalkan dan membela Sunnah beliau sampai akhir zaman.

Wallaahu a'lam bish shawaab.

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِـهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

Penulis

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Ahad, 18 Sya'ban 1441 H/
12 April 2020 M

CATATAN

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata,

'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun

(sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali).' Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Rabb-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

(QS. Al-Baqarah [2]: 155-157)